**VENINA BAYU RUTHANTIEN  
071911633013**

**DEPARTEMEN INFORMASI DAN PEPUSTAKAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2019**

THE CONCEPT OF ‘SUBJECT’ IN INFORMATION SCIENCE  
BIRGER HJORLAND

Birger melakukan penelitian ini saat beliau menjalani afiliasi di Perpustakaan Kerajaan di Copenhagen. Birger menyajikan penelitian tentang konsep subjek dalam ilmu informasi dan perpustakaan. Menurut Birger, sebagian besar konsep subjek dalam buku, bacaan atau literatur tidak bermakna eksplisit melainkan implisit. Buktinya yaitu dari berbagai teori pengindeksan dan klasifikasi, termasuk pengindeksan otomatis dan pengindeksan kutipan, memiliki konsep subjek yang implisit. Maksudnya terkandung informasi yang kurang lebih tersirat didalamnya namun tidak dinyatakan langung di dalam sebuah kalimat. Subjek yang ditempatkan oleh para peneliti atau penulis belum tentu sama dengan apa yang ada dalam pikiran pengguna atau pembaca. Setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda terhadap sebuah subjek yang diberikan. Oleh karena itu perbedaan - perbedaan konsep subjek dapat diklasifikasikan ke dalam posisi epistemologis, misalnya dari sudut pandang empiris atau idealisme subyektif, sudut pandang rasionalistik atau idealisme obyektif, pragmatis, dan materialism atau realisme.

1. **Konsep ‘Subjek’ dari Sudut Pandang Naif**

Dari sudut pandang yang naif, konsep ‘subjek’ tidak menimbulkan masalah dan jelas subjeknya. Misalnya buku berjudul *Kedokteran Umum* secara alami memiliki subjek ‘kedokteran’ dan *Sejarah Candi Borobudur di Indonesia* memiliki subjek ‘sejarah’ namun jika seseorang ingin membaginya lagi maka dapat dibagi lagi menjadi ‘sejarah Indonesia’ dan ‘sejarah dunia’.

Namun, jika dilihat dari sudut pandang yang sedikit kurang naif akan mengakui bahwa perlu ada korespondensi atau sebuah hubungan antara judul buku dan ‘subjek’ yang sebenarnya dibahas di dalam buku itu. Contohnya buku berjudul *Alam Indonesia* tidak semua orang memiliki pandangan yang sama terhadap judul tersebut. Pembaca dengan latar belakang arsitek misalnya, mungkin memiliki kecenderungan berpikir bahwa isi buku itu adalah tentang kondisi geografis Indonesia yang dapat mempengaruhi pembangunan gedung-gedung di setiap daerah. Pembaca dengan latar belakang ilmuwan mungkin akan berpikir tentang organisme-organisme hidup yang ada di Indonesia. Contoh lain yaitu buku yang berjudul *Nyanyian Sunyi dari Lembah Baliem*. Pembaca bisa berpikir bahwa buku itu tentang kesenian karena terdapat kata ‘nyanyian’ disana atau mungkin bisa juga tentang kesusastraan. Tetapi ternyata buku tersebut merupakan tentang etnografi atau budaya masyarakat Papua di daerah Lembah Baliem. Jadi, tidak selamanya apa yang ditulis di judul itu menggambarkan isi buku tersebut. Hal ini dikarenakan penulis harus membuat judul yang menarik sehingga terkadang judul itu bisa tidak sesuai dengan isi buku tersebut.

1. **Konsep ‘Subjek’ dari Sudut Pandang Empiris (Idealisme Subyektif)**

Idealisme merupakan konsep dasar dalam filsafat. Idealisme subjektif adalah filsafat yang berpandangan idealis dan bertitik tolak pada ide manusia atau ide sendiri. Segala sesuatu yang timbul dan terjadi di alam atau di masyarakat adalah hasil atau karena ciptaan ide manusia atau idenya sendiri, atau dengan kata lain alam dan masyarakat hanyalah sebuah ide atau pikiran manusia sendiri.

Idealisme subyektif mengambil konsep dan subjek menjadi ekspresi, persepsi atau pandangan dari satu atau lebih individu (subjek). Konsep ‘subjek’ adalah apa yang dipahami atau dipahami secara subyektif oleh mereka. Oleh karena itu kunci konsep subjek terletak pada studi tentang pikiran beberapa orang, misalnya, penulis atau pengguna dokumen dari sudut pandang epistemologi, idealisme subyektif ditandai dengan membuat persepsi dan berpikir independen dalam cara subyektif. Positivisme adalah perwakilan idealisme subyektif yang paling umum.

Birger juga memberikan sudut pandang penulis atau pembaca atau orang lain misalnya penerbit. Masing-masing sudut pandang ini bisa memberikan sesuatu untuk penentuan subjek.

* Sebuah buku bisa berisi pernyataan tentang apa subjeknya atau sebuah buku tidak perlu memberikan pernyataan tentang subjeknya. Penulis dapat secara eksplisit membahas subjeknya misalnya dalam pendahuluan. Jika sebuat buku tersebut berjudul *Kedokteran Umum* mungkin berisi tentang ‘apa itu kedokteran umum’.
* Berhubungan dengan pengguna, dokumen dapat dipesan dengan struktur konseptual pengguna dan perepsi subjek dalam pikiran. Pengguna mungkin memiliki pemahaman subjektif tentang apa subjek buku tersebut. Ada jenis sistem informasi yang jelas harus bertujuan untuk menyesuaikan deskripsi subjek dengan persepsi subjek pengguna atau pembaca. Sistem pencarian informasi harus dibuat ramah pengguna, dan ini dapat dilakukan dengan memiliki pengetahuan tentang bahasa pengguna dan persepsi subjektif, misalnya dalam melihat referensi ke istilah yang disukai. Jadi mungkin itu bahkan yang ideal, bahwa semua sistem dengan cara tertentu berhubungan dengan pengguna atau pembaca.
* Konsepsi subyektif ketiga dapat diungkapkan oleh pustakawan atau spesialis informasi dalam deskripsi subjek dokumen dalam database. Sistem yang berbeda menggunakan prinsip analisis subyektif yang berbeda juga.

1. **Konsep ‘Subjek’ dari Sudut Pandang Rasionalistik (Idealisme Obyektif)**

Idealisme objektif menurut filsafat adalah idealisme yang focus pada ide di luar ide manusia. Idealisme objektif ini dikatakan bahwa akal menemukan apa yang sudah terdapat dalam susunan alam. Menurut idealisme objektif, segala sesuatu baik dalam alam atau masyarakat adalah hasil dari ciptaan ide universal. Pandangan filsafat seperti ini pada dasarnya mengakui sesuatu yang bukan materi, yang ada secara abadi di luar manusia, sesuatu yang bukan materi itu ada sebelum dunia alam semesta ini ada, termasuk manusia dan segala pikiran dan perasaannya.

Konsep idealism obyektif ini menunjukkan bahwa subjek adalah sebutan untuk sebuah ide. Dalam sistem klasifikasi PMEST Ranganathan, subjeknya dibuat eksplisit. Seperti yang dikutip oleh salah satu muridnya, Gopinath: 'subjek adalah badan ide yang terorganisir, yang perluasan dan kehebatannya cenderung jatuh secara koheren dalam bidang minat dan nyaman dalam kompetensi intelektual dan bidang spesialisasi yang tak terelakkan dari orang normal'; dan: ‘Subjek adalah kumpulan gagasan yang terorganisir dan sistematis. Ini dapat terdiri dari satu ide atau kombinasi beberapa ide’. Ini sangat mirip dengan konsep klasifikasi Ranganathan sendiri, meskipun ia sering menghindari masalah, seperti dalam Dokumentasi dan aspek-aspeknya, dimana ia menyatakan subjek sebagai 'istilah yang dianggap'.

Sudut pandang objektif tidak seperti sudut pandang subyektif yang cocok dengan konsep subjek dalam pikiran orang lain. Beberapa jenis analisis abstrak atau prosedur tetap dapat digunakan untuk mengungkapkan subyek sebenarnya. Tidak ada prosedur tetap yang dapat menjamin analisis subjek yang benar. Antara lain, pendekatan ini kurang mempertimbangkan aspek pragmatis subjek: potensi penggunaan dokumen.

1. **Konsep ‘Subjek’ Pragmatik**

Seorang pengguna atau pembaca memiliki kebutuhan informasi (khusus) tertentu dan berbeda. Informasi tersebut dapat dicari di perpustakaan atau database dimana dokumen (pembawa atau penyampai informasi) terdaftar oleh subjek.

Pendaftaran subjek oleh pustakawan atau spesialis informasi harus agar proses menjadi bermakna - mengantisipasi kebutuhan pengguna: itu harus memungkinkan pengguna untuk menemukan apa yang ia cari. Data subjek di perpustakaan dan sistem informasi memiliki fungsi instrumental atau pragmatis. Seperti yang ditulis Bookstein dan Swanson [21]: 'dokumen diindeks untuk tujuan pengambilan, dan seseorang dapat sampai pada prosedur yang secara teoritis beralasan untuk pengindeksan dengan setia pada tujuan itu'.

Konsep prakmatis ini berkaitan dengan jenis dan tujuan dokumen itu dibuat. Ada yang dihubungkan dengan bibliometrik seperti daftar pustaka. Jadi pengguna atau pembaca dapat melihat subjek setelah membaca atau mempelajari daftar pustakanya. Pengguna atau pembaca dapat mengetahui subjek buku dilihat dari daftar pustakanya. Dengan melihat dahulu daftar pustakanya, pengguna atau pembaca dapat menemukan penciptaan subjek melalui referensi - referensi yang digunakan penulis. Sehingga dapat diketahui atau ditemukan hubungan antara bibliometrik dengan subjek literaturnya. Konsep pragmatis ini bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

1. **Teori ‘Subjek’ Realis atau Materialis**

Menurut sudut pandang yang realistis dan materialistis, benda-benda eksis secara objektif dan mencakup sifat-sifat obyektif. Ini adalah titik tolak penting yang harus diterima begitu saja dalam artikel ini. Tidak semua peneliti modern berpendapat bahwa benda ada secara objektif dan memiliki sifat obyektif. Misalnya buku yang berpengaruh ‘Memahami komputer dan kognisi dasar baru untuk desain’ oleh Terry Winograd dan Fernando Flores.

Dokumen dapat dikarakteristikkan dengan bahasa, bentuk, jenis, dll., Dokumen dapat dikarakterisasi berdasarkan jenis kertas, penjilidan, tipografi, dll., Sifat-sifat dokumen muncul terutama dalam penggunaan dokumen, misalnya dengan membaca dokumen sehubungan dengan kegiatan tertentu (penelitian, pendidikan atau lainnya).

Ada perbedaan langsung antara dua konsep objektivitas, dalam evaluasi sifat buku yang paling signifikan dan dengan subjeknya. Solusi dari masalah ini bukanlah keputusan oleh mayoritas. Solusinya adalah argumentasi eksplisit dan jika bukan ketentuan pembuktian, setidaknya penetapan probabilitas. Deskripsi itu sendiri dari sifat-sifat dokumen bukan hal yang sederhana, rentan terhadap otomatisasi, tetapi sangat tergantung pada kondisi tertentu (yang bersifat teoritis). Sifat-sifat dokumen itu obyektif, walaupun deskripsi tentang mereka memerlukan prasyarat subyektif khusus.

Subjek material itu jelas objeknya sehingga metode yang digunakan juga jelas dan tidak banyak mengalami ketimpangan. Sedangkan subjek realis itu berdasarkan indera dan beranggapan bahwa objek itu real atau nyata namun konsep atau metodenya bisa dinamis. Contohnya tidak semua peneliti berpendapat bahwa ada benda yang memiliki sifat obyektif dan subyektif. Tidak semua peneliti memiliki satu pandangan yang sama, pasti berbeda- beda. Misalnya ada buku yang berjudul *Sapi.* Setiap orang memiliki makna yang berbeda ketika mereka membaca judul tersebut. Misalnya seorang peternak ketika membaca buku yang berjudul “sapi” akan berpikiran bahwa buku tersebut berisi tentang hewan ternak sapi, cara - cara beternak sapi yang baik, ciri - ciri hewan ternak sapi yang sehat, dan lain - lain. Namun jika buku tersebut dibaca oleh seorang mahasiswa atau dosen fakultas kedokteran hewan, mungkin saja ia akan berpikiran bahwa buku itu berisi tentang penyakit – penyakit sapi, jenis – jenis sapi, sapi secara biologis, dan sebagainya. *Sapi* adalah suatu hal yang sangat luas. Jadi setiap orang dengan berbagai disiplin ilmu dapat memaknai ‘sapi’ dengan berbagai pandangan. Belum tentu subjek yang ditentukan seorang pustakawan atau penulis sama dengan subjek yang dipikirkan pengguna atau pembaca. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda terkait judul buku. Subjek itu berkembang di dalam pikiran, sehingga banyak pandangan yang ada di pengguna atau pembaca.

Sudah ada seribu lima ratus empat belas kata, semoga resumenya bener. Walaupun ga 100% ngerti materinya tapi aku sudah berusaha. Semoga corona cepet hilang, dan bisa kuliah seperti biasa lagi.. aku kangen